

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Angka kejadian akibat infeksi alat reproduksi di dunia diperkirakan sekitar 2,3 juta pertahun. 1,2 juta diantaranya ditemukan dinegara berkembang, sedangkan jumlah penderita baru sekitar 5 juta pertahun dan terdapat di negara berkembang sekitar 3 juta. Di Indonesia didapatkan data 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup dan 45% sisanya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih seumur hidup. (Wulaningtyas & Widyawati, 2018). Keputihan merupakan salah satu keluhan yang paling umum terjadi pada wanita usia reproduksi dan 80% terjadi pada usia 15-45 tahun. Wanita dalam kelompok usia reproduksi berisiko mengalami peningkatan terjadinya Candidiasis, trichomoniasis, gonorrhea dan bacterial vaginosis. Kondisi menstruasi yang lembab dan hangat menjadi tempat ideal bagi pertumbuhan bakteri dan jamur, yang dapat menyebabkan infeksi dan keputihan (Fitria L, 2022).

Personal hygiene sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan benar maka akan menimbulkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, dan bakteri. Menstruasi merupakan peristiwa keluarnya darah kotor disertai rasa gatal di bagian vulvae, sehingga jika kurang dijaga kebersihannya akan berpotensi terhadap timbulnya infeksi pada organ reproduksi (Ayu, 2013). Diantara upaya personal hygiene saat menstruasi adalah mengganti pembalut secara teratur setidaknya 4-6 jam sekali atau lebih sering jika di perlukan, membersihkan area genital terutama saat akan ganti pembalut, dan menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut untuk mencegah penyebaran bakteri.

Perilaku seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang menyediakan fasilitas dan informasi yang memadai agar perempuan dapat menjaga kebersihan diri selama menstruasi dengan baik. Ini termasuk akses ke air bersih, sabun, tempat sampah tertutup, dan informasi yang benar tentang cara menjaga kebersihan saat menstruasi.

Dalam survey yang dilakukan oleh penulis kepada karyawan dan pengunjung perempuan Puskesmas Pringapus rentang usia 17-40 tahun sebanyak 20 orang. Dari hasil menyatakan 80 % pernah mengalami keputihan. Kemudian 80 % diantaranya

pernah mengalami menstruasi tidak terduga di tempat kerja dan 60 % pernah mengalami di tempat umum. Kemudian 60 % tidak pernah menemukan pembalut cadangan baik di tempat kerja maupun tempat umum.

Puskesmas sebagai institusi pelayanan kesehatan yang berada di garis depan di masyarakat, selalu berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan melakukan berbagai upaya perbaikan, antara lain dengan memenuhi sarana prasarana puskesmas dan jaringannya, meningkatkan sumber daya manusia, memanfaatkan sistem informasi kesehatan serta melakukan upaya perbaikan mutu pelayanan. Termasuk untuk pemenuhan sarana Higiene sanitasi berbasis gender, untuk mendukung kualitas kesehatan reproduksi perempuan. Dalam upaya untuk mendukung layanan ini perlu optimaslisasai fasilitas baik secara sarana dan prasarana serta untuk informasi dan edukasi.

Fasilitas kesehatan dalam hal ini Puskesmas Pringapus sebagai fasilitas umum sekaligus pusat kesehatan berbasis masyarakat pada tahun 2023 belum menyediakan Fasilitas yang mendukung Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) secara optimal. Tahun 2024 tercatat belum semua fasilitas toilet terbagi berbasis gender, dari 9 toilet yang ada 4 diantaranya hanya dibagi berdasarkan kategori 3 toilet karyawan dan 1 pengunjung. Sisanya 2 toilet pengunjung laki-laki dan 2 toilet pengunjung perempuan. Kemudian masing-masing toilet belum mendukung untuk program MKM baik secara sarana maupun edukasi. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus sebelum tahun 2024 masih menjadi kebutuhan pribadi perempuan baik bagi karyawan maupun bagi pengunjung. Belum ada fasilitas pendukung yang mengedepankan hak-hak perempuan saat menstruasi dan kebutuhan informasi di lingkungan Puskesmas Pringapus.

Sarana toilet yang ramah menstruasi dan pelaksanaan edukasi MKM di fasyankes bukan hanya sekadar program kesehatan, tetapi merupakan bentuk nyata dari pelayanan kesehatan yang berbasis hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan layanan kesehatan yang inklusif, responsif gender, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Melalui karya kinerja ini, diharapkan dapat menunjukkan intervensi sederhana namun berdampak besar seperti penyediaan toilet MKM dan edukasi di fasyankes mendukung pelayanan lebih adil, dan berkualitas terutama bagi perempuan.

2. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

a. Lingkup Pengabdian

Tenaga Sanitasi Lingkungan di Puskesmas bertugas melakukan pengamatan, pengawasan, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan. Lingkup tugas sanitarian di puskesmas terdiri dari tugas utama di dalam gedung dan luar gedung serta tugas tambahan yaitu :

1) Lingkup dalam Gedung

Tugas manajemen Kesehatan lingkungan puskesmas terkait pemantauan dan pengelolaan kebersihan serta kesehatan lingkungan di dalam gedung puskesmas, termasuk pemeriksaan fasilitas dan sarana hygiene sanitasi, pengelolaan limbah padat dan limbah cair, klinik sanitasi, laboratorium kesehatan lingkungan (pengambilan sampel serta uji rapid tes air dan makanan), edukasi terkait kesehatan lingkungan kepada staf dan pengunjung, serta tugas administrasi kesehatan lingkungan lain.

2) Lingkup luar Gedung

Tugas di luar Gedung, mengacu pada sasaran masyarakat dan elemen lain meliputi pengawasan dan pembinaan sarana air bersih, pengawasan dan pembinaan tempat dan fasilitas umum (Fasyankes, Sarana Pendidikan, Pasar, tempat ibadah, terminal dan lain sebagainya), pengawasan dan pembinaan tempat pengelolaan makan dan depot air minum, pengawasan sarana sanitasi di Masyarakat (seperti CTPS, Jamban dan sebagainya).

3) Lingkup tugas tambahan

Selain 2 tugas utama penulis juga memiliki tugas tambahan di bilangan Kesehatan Kerja dan Olahraga yang masuk di Layanan Dewasa di Klaster 3 untuk sektor formal maupun informal. Tugas lain adalah sebagai penanggungjawab krisis kesehatan dibawah Klaster 5 atau Lintas Klaster. Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3) dalam Gedung Puskesmas Pringapus pengelola barang di Manajemen Puskesmas Atau Klaster 1 Puskesmas Pringapus.

b. Lingkup Pengembangan

Manajemen Kesehatan lingkungan terkait sarana Higiene sanitasi dan edukasi kepada staf dan pengunjung. Maka dari itu sudah menjadi tugas penulis

untuk menciptakan sebuah inovasi yang dapat mendukung terwujudnya manajemen kesehatan lingkungan terkait sarana Higiene sanitasi bagi pengunjung dan karyawan perempuan Puskesmas Pringapus. Salah satu terkait hygiene personal yang penulis perhatikan adalah personal hygiene menstruasi perempuan di tempat kerja dan di tempat umum. Puskesmas Maka disusunlah program Manajemen Kebersihan menstruasi (MKM) ini yang selanjutnya juga menjadi bahan percontohan untuk Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) khususnya bagi anak/remaja, siswi sekolah dasar yang sudah menstruasi maupun bagi Tempat Umum dan Instansi lain.

Kemudian dari pengembangan Optimalisasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus beberapa hal ini menjadi point penting, yaitu sebagai berikut:

1) Deskripsi Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)

Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan selama menstruasi. Ini mencakup penggunaan pembalut yang bersih, menggantinya secara teratur, dan memiliki akses ke fasilitas yang memadai. Selain itu, MKM juga melibatkan pemahaman tentang siklus menstruasi, serta fasilitas pendukung untuk hygiene personal menstruasi. MKM penting untuk mencegah infeksi pada organ reproduksi, menjaga kesehatan fisik dan psikologis, juga menjaga kesehatan lingkungan .

2) Tujuan Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus

a) Meningkatkan pengetahuan karyawan dan pengunjung:

Memberikan informasi tentang menstruasi, siklus menstruasi, serta cara menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi kepada karyawan dan pengunjung Puskesmas Pringapus melalui berbagai media edukasi, penyuluhan, leaflet, poster dan konsultasi langsung.

b) Mencegah Infeksi Selama Menstruasi

Manajemen kebersihan menstruasi yang buruk bisa menyebabkan infeksi pada organ reproduksi karena keadaan area kewanitaan yang tebasah dan lembab karena kurangnya hygiene personal, dan pembalut yang tidak rutin diganti atau terlalu lama di pakai. Keadaan ini bisa menyebabkan

pertumbuhan bakteri dan jamur, yang menyebabkan infeksi dan keputihan. Bahkan dalam kondisi yang lebih kronis bisa menyebabkan penyakit kanker serviks.

c) Menjaga kesehatan Reproduksi

Membantu mendukung upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi bagi karyawati Puskesmas Pringapus dan Pengunjung Puskesmas Pringapus dengan harapan dapat mengurangi risiko infeksi saluran kemih, infeksi vagina, iritasi kulit, dan masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan menstruasi. Upaya Manajemen kebersihan menstruasi yang secara tidak langsung menjaga kesehatan terutama kesehatan reproduksi adalah mencegah terjadinya infeksi dengan cara rutin mengganti pembalut 4-6 jam sekali, membersihkan areaewanitaan saat mengganti pembalut dan mencuci tangan untuk mencegah penyebaran bakteri dan jamur.

d) Meningkatkan kepercayaan diri:

Membantu perempuan merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari selama menstruasi. Khususnya perempuan yang bekerja di Puskesmas Pringapus dan Pengunjung perempuan pada umumnya.

e) Mendukung layanan berbasis gender

Sebagai bentuk dukungan nyata Puskesmas Pringapus terhadap kesetaraan gender dalam hal ini adalah perempuan dan kebutuhan MKM ini hadir untuk memenuhi dukungan tersebut kepada perempuan yang mengalami menstruasi di Puskesmas Pringapus.

f) Membuat program percontohan MKM di Puskesmas Pringapus

Salah satu tujuan awal hadirnya MKM di Puskesmas Pringapus sebagai bahan percontohan untuk dapat ditiru dan diadopsi di lintas sektor lain. Secara khusus MKM ini hadir untuk bisa dicontoh pada institusi pendidikan ditingkat atas, menengah terutama tingkat dasar yang disana adalah remaja putri atau anak yang sebagian baru pertama kali mengalami siklus menstruasi. Dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing intasnsi. Sebagaimana yang sudah dilakukan Puskesmas Pringapus memulai dengan memberikan edukasi

terkait menstruasi kepada anak didik di Sekolah Dasar pada kegiatan Penyuluhan di Sekolah, dan Penjangkaran Anak Sekolah yang dilakukan setiap tahun dengan jumlah yang berbeda-beda.

3) Sasaran Program

a) Karyawati Puskesmas Pringapus

Sasaran utama program ini tentunya karyawati Puskesmas Pringapus yang menjadi prioritas hadirnya fasilitas MKM yang setiap hari berada di area Puskesmas dan melakukan aktifitasnya.

b) Pengunjung Perempuan Puskesmas Pringapus

Pengunjung perempuan yang datang ke Puskesmas baik sebagai pasien atau pendamping pasien maupun pengunjung lain dapat mengakses fasilitas MKM.

c) Lintas sektor lain

Satuan Pendidikan dan instansi lain adalah lintas sektor yang diharapkan mengetahui dan memahami terkait MKM ini, bentuk percontohan yang telah dilaksanakan di Puskesmas Pringapus harapannya dapat diterapkan pula di lintas sektor lain, atau setidaknya menjadi bahan pertimbangan untuk bisa dikembangkan. MKM bisa diadopsi atau di modifikasi dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lintas sektor lain.

4) Bentuk Kegiatan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)

a) Mewujudkan fasilitas pendukung MKM di lingkup Puskesmas Pringapus, dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta aspek pendukung lain

b) Memberikan edukasi terkait program MKM bagi sasaran yaitu Karyawati Puskesmas Pringapus, pengunjung dan sector lain secara bertahap dengan berbagai cara dan media.

3. Tujuan Tugas Akhir Program RPL

a. Tujuan umum

Tujuan umum dalam karya kinerja ini adalah memberikan gambaran proses optimalisasi manajemen kebersihan menstruasi (MKM) di puskesmas Pringapus untuk mendukung layanan berbasis gender.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan perencanaan Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus
- 2) Menggambarkan Implementasi Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus
- 3) Menggambarkan proses monitoring dan evaluasi Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus

4. Manfaat Tugas Akhir Program RPL

a. Institusi Pendidikan

Manfaat dari hasil karya kinerja ini bagi universitas bisa menambahkan salah satu sumber referensi di perpustakaan kampus dan dijadikan salah satu rujukan tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi

b. Puskesmas

Hasil karya kinerja ini menjadikan gambaran bahwasanya sarana toilet dan edukasi mengenai Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Puskesmas Pringapus menjadi langkah untuk meningkatkan fasilitas dan edukasi Higiene sanitasi berbasis gender bagi karyawan dan pengunjung perempuan, serta menjadikan MKM di Puskesmas Pringapus untuk percontohan bagi sektor lain.

c. Mahasiswa

Menjadikan mahasiswa mempunyai pemikiran yang inovatif dan bisa berkarya secara kreatif di lingkup pekerjaan maupun pendidikan.